



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)



<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>

IMPLEMENTASI PENDEKATAN CTL DAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA KELAS 1 DI SDN 1 KEPANJENKIDUL

Surayanah¹⁾, Farah Fauzana Amir²⁾, Gafra Bagus Dwi Cahyono³⁾, Lawren Fitri Euzenia⁴⁾, Nasywa Rahma Dina⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾surayanah.fip@um.ac.id, ²⁾fauzanafarah275@gmail.com, ³⁾gafrabagus12@gmail.com, ⁴⁾zeniazen08@gmail.com, ⁵⁾nasywadina85@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 30 Mei 2025</p> <p><i>Accepted:</i> 17 April 2026</p> <p><i>Published:</i> 1 Mei 2026</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan pembelajaran Diferensiasi dan CTL (<i>Contextual Teacher and Learning</i>) pada Kelas 1 di SDN 1 Kepanjenkidul pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pendekatan CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) dan Diferensiasi dalam pembelajaran PKn. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap kedua pendekatan tersebut, baik dari segi keaktifan, pemahaman materi, maupun antusiasme mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa dalam pendekatan tersebut positif dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Mereka juga mudah memahami materi dengan adanya pendekatan tersebut. Meskipun ada beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan kemampuan anak yang berbeda-beda, penerapan pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran diferensiasi dan CTL ini mampu memberikan dampak positif dan meningkatkan pemahaman siswa dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).</p> <p>Kata-kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Diferensiasi, Pembelajaran PKn</p>

*Corresponding author: Farah Fauzana Amir (fauzanafarah275@gmail.com)

Abstract. This study aims to determine the implementation of the Differentiation and CTL (Contextual Teacher and Learning) learning approaches in Grade 1 at SDN 1 Kepanjenkidul in the subject of Citizenship Education (PKn). The method used is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, questionnaires and documentation. This study focuses on the learning approach applied by teachers in the CTL (Contextual Teaching and Learning) and Differentiation approaches in learning PKn. This study also aims to determine how students respond to the two approaches, both in terms of their activeness, understanding of the material, and their enthusiasm during the learning process. The results of the study showed that students' responses to the approach were positive and enthusiastic during the learning process. They also easily understand the material with this approach. Although there are several challenges such as time constraints and different children's abilities, the implementation of this approach has a positive impact on students' understanding. The conclusion of this study is that the differentiation and CTL learning approaches are able to provide a positive impact and improve students' understanding of Citizenship Education (PKn) material.

Keywords: Contextual Approach, Differentiation, Civics Learning

Latar Belakang

Generasi penerus bangsa memerlukan fasilitas berupa pendidikan dan karakter yang baik. Pendidikan karakter penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berperilaku baik. Hal ini termasuk proses pembelajaran, penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan PKn berperan penting dalam mencetak warga negara yang bermoral, bertanggung jawab dan cinta tanah air (Firdaus & Ahadah, 2022). Pada proses pembelajaran PKn sangat penting memperhatikan strategi dalam mengajar (Mbowa et al., 2025).

Perbedaan individual siswa seperti kemampuan kognitif, bakat, dan minat memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran yang harus diperhatikan guru (Khalqi et al., 2023). Sehingga, penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai PKN dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru harus memahami perbedaan individu siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam (Olyffia & Jauhari, 2024).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang tepat untuk memenuhi keberagaman karakteristik yang dimiliki setiap siswa di kelas. Model pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah proses belajar mengajar yang memungkinkan setiap siswa untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing (Rohman et al., 2025). Pendekatan ini sangat penting agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendekatan kontekstual (CTL) juga sangat penting dalam pembelajaran PKN karena pada pendekatan ini menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, seperti penerapan

sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari atau memahami hak dan kewajiban di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PKn yang sedang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penerapan pendekatan diferensiasi dan pendekatan kontekstual (Dabukke et al., 2020). Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas 1 SDN Kepanjenkidul diharapkan dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini merupakan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan dan membentuk karakter generasi muda (Raga et al., 2026).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dinilai mampu menggambarkan secara utuh proses implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan diferensiasi dalam pembelajaran PKn di kelas I Sekolah Dasar. Pendekatan ini tepat digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alami. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru wali kelas I yang berperan sebagai narasumber utama dalam pelaksanaan CTL dan diferensiasi pada pembelajaran PKn. Selain itu, siswa kelas I SDN Kepanjenkidul 1 menjadi sumber data pendukung untuk melihat keterlibatan, pemahaman, dan respons mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan tahapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL). Pada tahap konstruktivis, guru memulai pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti membahas kerjasama timbal balik dalam kegiatan membersihkan kelas. Menurut guru, hal ini berkontribusi pada pembangunan pemahaman awal siswa secara aktif, sesuai dengan prinsip bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja, tetapi dibangun oleh siswa sendiri.

Tahap kedua adalah inquiry, siswa diajak untuk mengeksplorasi materi melalui pengamatan. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis masalah nyata, seperti mengamati tata tertib kelas dan mendiskusikan manfaatnya. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis dan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitar

Tahap ketiga adalah bertanya, guru mendorong siswa untuk aktif dalam bertanya maupun menjawab, guna menggali pemahaman secara lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan memancing diskusi, seperti “Mengapa kita perlu menghargai pendapat teman meskipun berbeda?” Strategi ini melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, sekaligus memberi ruang bagi perbedaan pandangan dalam suasana yang saling menghargai.

Tahap pembelajaran berbasis masyarakat diterapkan melalui kegiatan kelompok di mana siswa saling bertukar ide dan membantu satu sama lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Selain belajar dari guru dan buku, siswa juga belajar dari teman sebaya serta lingkungan sekolah, seperti saat melakukan wawancara dengan guru piket mengenai pentingnya aturan di sekolah. Pemodelan juga dilakukan guru dengan menunjukkan contoh nyata perilaku berpikir yang diharapkan, seperti berdiskusi dengan sopan dan menyampaikan pendapat secara santun. Guru tidak hanya mengajarkan konsep secara teori, tetapi juga menunjukkan penerapannya dalam tindakan nyata di kelas. Hal ini memberikan gambaran konkret kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari.

Tahap refleksi dilakukan di akhir pembelajaran dengan mengajak siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan. Refleksi dilakukan secara lisan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Guru memfasilitasi refleksi ini dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik, seperti “Apa hal penting yang kamu pelajari hari ini?”

Penilaian autentik menjadi bagian penting dalam pendekatan ini, di mana guru menilai berdasarkan aktivitas nyata siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga melalui observasi, diskusi, kerja kelompok, dan produk yang dihasilkan siswa seperti laporan atau presentasi. Selain CTL, guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi yang tampak pada setiap tahap pembelajaran, dimulai dari tahap persiapan. Guru menyusun rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan asesmen formatif di awal dan akhir pembelajaran untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Asesmen awal ini membantu guru mengenali kebutuhan individual peserta didik, sehingga rencana pembelajaran dapat dimodifikasi agar lebih tepat sasaran.

Tahap pelaksanaan, guru memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan menggunakan berbagai metode asesmen formatif. Hasil pemantauan ini digunakan untuk melakukan penyesuaian metode, media, dan pendekatan sesuai karakteristik siswa. Pembelajaran tidak dilakukan secara seragam, melainkan dirancang agar mampu

mengakomodasi keberagaman dalam kelas, baik dari segi kemampuan akademik maupun sosial-emosional siswa.

Tahap asesmen sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari asesmen ini tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran saat itu, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, pendekatan diferensiasi memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, responsif, dan berorientasi pada perkembangan individual setiap siswa.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

Variabel	Persentase	Kategori
Guru mengajak saya belajar sambil bermain	95%	Sangat tinggi
Guru sering mengajak saya mengamati benda di kelas atau di luar kelas	95%	Sangat tinggi
Saya sering belajar bersama teman dalam kelompok	95%	Sangat tinggi
Saya pernah membuat suatu proyek bersama teman	95%	Sangat tinggi
Guru menggunakan gambar, video, atau alat bantu belajar yang menarik	95%	Sangat tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 95% siswa menyatakan setuju terhadap lima indikator yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan. Indikator-indikator tersebut mencakup aktivitas belajar sambil bermain, pengamatan terhadap benda di dalam maupun di luar kelas, pembelajaran kelompok, pembuatan proyek bersama teman, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti gambar, video, atau alat bantu visual lainnya. Hanya 5% siswa yang tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan tersebut, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa nyaman dan termotivasi dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Tingginya tingkat kesetujuan siswa ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, yang tidak hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi lebih menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini relevan dengan prinsip-prinsip pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan lingkungan sekitar siswa. Dalam CTL, siswa belajar melalui pengalaman langsung dan situasi yang bermakna, sehingga mereka mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti mengamati benda di sekitar lingkungan, bekerja dalam kelompok, dan membuat proyek adalah bagian integral dari strategi CTL yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik mendukung prinsip bahwa belajar harus menyenangkan dan sesuai dengan konteks perkembangan kognitif siswa.

Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan semua siswa karena keterbatasan waktu. Jumlah siswa yang banyak membuat proses ini semakin kompleks. Guru juga perlu mengenal karakter setiap siswa, yang memerlukan waktu dan perhatian lebih. Selain itu, penyediaan media atau alat bantu belajar yang sesuai sering menjadi kendala. Semua tantangan ini menuntut kreativitas dan strategi yang tepat dari guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembahasan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu secara utuh baik secara intelektual, moral, maupun sosial karena tidak hanya menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmawati, 2023). Di kelas 1, pembelajaran PKn menjadi landasan awal dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. CTL berpijak pada asumsi bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman bermakna yang melibatkan keterlibatan aktif dalam konteks yang nyata (Syaparuddin & Elihami, 2020). CTL mendorong siswa untuk memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar mereka melalui tahap konstruktivisme, *Inquiry*, bertanya, *learning community*, permodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Triani & Putra, 2023).

Pada tahap konstruktivisme, guru memulai pembelajaran dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya dengan berdiskusi tentang kerjasama dalam membersihkan kelas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata, seperti memecahkan masalah dan secara aktif mengeksplorasi ide. Pengetahuan tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh

guru, tetapi harus dikonstruksi oleh siswa sendiri (Nurlaeliyah, 2023). Langkah ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep baru dengan lebih baik (Arafah et al., 2023).

Tahap kedua adalah *inquiry*, di mana siswa diajak mengeksplorasi materi melalui pengamatan dan analisis masalah nyata, seperti mengamati tata tertib kelas dan mendiskusikan manfaatnya. Model pembelajaran ini terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menekankan proses berpikir analitis dan pemahaman mendalam terhadap materi (Jaya, 2021).

Tahap bertanya dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki peran penting dalam mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menggali pemahaman lebih dalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Pendekatan CTL membantu menghubungkan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan penerapan praktis di dunia nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

Pembelajaran berbasis masyarakat diwujudkan melalui kerja kelompok, di mana siswa saling bertukar ide dan saling membantu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa. Pendekatan ini mencerminkan pembelajaran kolaboratif, yang mendorong pemahaman lebih dalam melalui interaksi antar siswa. Selain dari guru dan buku, siswa juga belajar melalui teman sebaya dan lingkungan sekolah. Contohnya, kegiatan wawancara dengan guru piket tentang aturan sekolah membantu siswa mengembangkan pemahaman kontekstual dan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Guru juga melakukan pemodelan dengan menunjukkan contoh nyata perilaku berpikir yang diharapkan, seperti berdiskusi dengan sopan dan menyampaikan pendapat secara santun. Tindakan ini memberikan gambaran konkret kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Rifki et al. (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru sangat penting dalam proses penanaman karakter secara komprehensif.

Tahap refleksi dilakukan di akhir pembelajaran dengan mengajak siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan. Refleksi dilakukan secara lisan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Guru memfasilitasi refleksi ini dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik, seperti “Apa hal penting yang kamu pelajari hari ini?”.

Penilaian autentik dalam pendekatan CTL menilai siswa berdasarkan aktivitas nyata selama pembelajaran, seperti observasi, diskusi, kerja kelompok, dan produk siswa. Penilaian ini bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan

secara kontekstual. Penilaian autentik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi. Pendekatan diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan kebutuhan, minat, serta kesiapan belajar siswa yang beragam, dan sangat relevan diterapkan di kelas 1 SD karena anak pada tahap praoperasional (Lestari et al., 2023). Guru menyusun rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan asesmen formatif di awal dan akhir pembelajaran untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Informasi ini membantu guru mengenali kebutuhan individual peserta didik dan menjadi dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai profil siswa (Sari & Mursidah, 2021; Wahyuningsari et al., 2022).

Tahap pelaksanaan, guru memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan menggunakan berbagai metode asesmen formatif. Hasil pemantauan ini digunakan untuk melakukan penyesuaian metode, media, dan pendekatan sesuai karakteristik siswa. Pembelajaran tidak dilakukan secara seragam, melainkan dirancang agar mampu mengakomodasi keberagaman dalam kelas, baik dari segi kemampuan akademik maupun sosial-emosional siswa (Wardani et al., 2024).

Tahap asesmen sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari asesmen ini tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran saat itu, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, pendekatan diferensiasi memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, responsif, dan berorientasi pada perkembangan individual setiap siswa. Hasil belajar siswa merupakan bentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur oleh guru setelah siswa mengikuti proses pembelajaran.

Respon siswa terhadap pendekatan CTL dan diferensiasi bernilai positif. Pada proses pembelajaran siswa sangat aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan antusias mengikuti setiap aktivitas yang diberikan oleh guru. Siswa menjadi termotivasi dan semangat belajar karena mendapatkan penjelasan dan tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, mempengaruhi semangat dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajar (Octavia & Wati, 2020). Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Pada pendekatan pembelajaran ini siswa menjadi lebih cepat memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga mereka sangat siap dalam menghadapi pertanyaan dan tugas yang diberikan pada mereka. Selain

itu, kegiatan belajar menjadi lebih hidup, interaktif, dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Guru tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan antar siswa. Cara mengatasinya, guru memanfaatkan beragam media pembelajaran, baik konvensional seperti papan “Sila-sila Pancasila” dan “Kotak Ajaib”, maupun media digital seperti Power Point. Guru juga menyusun kegiatan pembelajaran kontekstual dan menyederhanakan materi sesuai karakteristik siswa.

Solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu dan keberagaman karakter siswa dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kreativitas guru, pengelolaan waktu yang baik, serta peningkatan kompetensi melalui pelatihan atau komunitas belajar agar pembelajaran tetap efektif, menyenangkan, dan inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan materi, proses, dan produk atau hasil dengan kebutuhan siswa terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Penyesuaian dengan gaya belajar siswa juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan efektif (Putri et al., 2023; Qondias, 2025). Pelatihan dan komunitas belajar membantu guru mengatasi tantangan waktu dan keberagaman siswa sehingga penerapan CTL dan diferensiasi dapat optimal (Soleha, 2021).

Kesimpulan

Implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas 1 di SDN 1 Kepanjenkidul telah menunjukkan hasil yang positif. Guru berhasil mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata melalui kegiatan seperti bermain sambil belajar, pengamatan lingkungan, dan kerja kelompok. Strategi ini membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih konkret dan bermakna. Pendekatan CTL yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Siswa dengan berbagai gaya belajar dan kemampuan mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang. Penggunaan media visual, kerja kelompok, dan proyek bersama memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menunjukkan potensinya. Hasil observasi dan data menunjukkan bahwa mayoritas siswa merespons pembelajaran dengan antusias dan

aktif. Oleh karena itu, pendekatan CTL dan diferensiasi layak untuk terus diterapkan dalam pembelajaran kewarganegaraan di kelas 1.

Daftar Pustaka

- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366.
- Dabukke, B. E., Setiawaty, N. A., & Siahaan, S. Y. (2020). Efektivitas penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 2(2), 287–298.
- Firdaus, U. U. C., & Ahadah, A. M. (2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter bangsa di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya tahun 2021. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 107–116.
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Peran guru IPS meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran inkuiri. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 22–33.
- Khalqi, K., Rustam, & Haryanti, S. (2023). Perbedaan individual (kognitif, bakat, minat) dan implikasinya terhadap pembelajaran. *LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 3(1).
- Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 1(2), 49–58.
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis praktik baik dan kegiatan positif untuk membangun karakter siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51–65.
- Nurlaeliyah, N. (2023). Pendekatan yang berpusat pada siswa dan konstruktivis untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran perspektif psikologi pendidikan. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 84–103.
- Octavia, M., & Wati, C. L. S. (2020). Kondisi motivasi belajar rendah dua siswa kelas XI SMA Marie Joseph Kelapa Gading tahun ajaran 2018/2019. *Psiko Edukasi*, 18(1), 44–56.
- Olyffia, K. A., & Jauhari, M. N. (2024). Pentingnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa di kelas dan target ketercapaian kurikulum pendidikan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 17–17.
- Putri, N. M., Santoso, H., & Dewi, A. (2023). Studi literatur: Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mengatasi perbedaan gaya belajar siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teknologi*, 10(1).
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan gaya belajar visual auditori dan kinestetik pada pendidikan pancasila siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 123–138.
- Raga, F., Ciak, M. S., Djawa, P. F., Laghe, A., Watu, M. F., & Qondias, D. (2026). Peran tripusat pendikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 97–107.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran pendidikan sosial dalam membentuk karakter individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 60–68.

- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., Parid, M., & Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Pamanukan Indonesia, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98.
- Rohman, S., Zarah, E. F., & Irawati, T. N. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi konten dengan setting problem-based learning. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 53–65.
- Sari, A. A. I., & Lutfi, A. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 118–129.
- Sari, N., & Mursidah, M. (2021). Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 157–165.
- Soleha, F., & Rahayu, D. W. (2021). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada guru terhadap siswa dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(2).
- Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berbasis kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran bahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733–754.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.
- Wardani, W. N., Prastyo, D., Setianingsih, R., Fanani, A., & Rosmiati, R. (2024). Penerapan diferensiasi asesmen pada pendekatan TaRL sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik materi bilangan cacah siswa kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 64–70.